

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu terlahir dengan memiliki kemampuan untuk belajar yang perlu dikembangkan sepanjang hidupnya. Dalam menjalani proses belajar setiap individu akan mengenal jenis pendidikan yaitu pendidikan non-formal, pendidikan formal, dan informal. Pendidikan non-formal adalah jenis pendidikan yang tersusun dan terencana dalam batas-batas tertentu dan dilakukan diluar sekolah misalnya, khursus. Pendidikan informal adalah suatu jenis pendidikan yang tidak terencana, tidak tersusun secara tegas, tidak sistematis, dan dilakukan diluar sekolah, terutama dilaksanakan dalam keluarga. Sedangkan pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan yang terencana, dan tersusun secara sistematis yang dilaksanakan disekolah, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai ketinggian perguruan tinggi. (www.depdiknas.go.id)

Ketika individu telah melalui tahap pendidikan SMA atau SMK maka individu tersebut akan dihadapkan pada dua pilihan yaitu langsung bekerja atau melanjutkan pendidikannya ke tahap yang lebih tinggi yang dinamakan perguruan tinggi atau universitas untuk mendapatkan suatu keahlian tertentu. Pada kenyataannya tuntutan yang dihadapkan pada individu untuk dapat bekerja pada perusahaan harus memiliki keahlian tertentu. Oleh karena itu pendidikan seseorang

hingga universitas menjadi sarana yang sangat membantu untuk mendapatkan pekerjaan.

Proses belajar di universitas memiliki sistem yang berbeda dengan jenjang-jenjang pendidikan yang sebelumnya yaitu dengan system kredit semester (SKS). Sistem kredit semester (SKS) adalah suatu system penyelenggaraan pendidikan untuk menentukan dan mengatur beban penyelenggaraan program lembaga pendidikan yang dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS) (Isprajin Brotowibowo dkk,1996). Dengan sistem ini mahasiswa dihadapkan pada tuntutan untuk dapat mengatur studinya sendiri disetiap semester selama menjalani perkuliahan. Sistem ini adalah hal yang baru bagi seseorang yang memasuki perkuliahan karena ketika di SMA siswa tidak diminta untuk mengatur studinya disetiap semester. Sistem ini sejalan dengan tahapan perkembangan remaja akhir yang berkisar pada usia antara 18-21 tahun.pada usia tersebut mahasiswa mulai memasuki periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru (Hurlock,1994). Pola kehidupan baru yang harus dihadapi mahasiswa adalah menyelesaikan studinya di Universitas dengan baik penelitian yang dilakukan Bandura (dalam Santrock, 2001) terkait dengan prestasi remaja, diketahui kalau prestasi seorang remaja akan meningkat bila mereka membuat tujuan yang spesifik, baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek.

Penyesuaian diri yang diharapkan universitas adalah agar mahasiswa dapat mandiri dalam mengatur proses belajarnya sendiri, sedangkan harapannya adalah mahasiswa dapat menyelesaikan studinya dengan tepat waktu dan prestasi yang

baik. Untuk dapat memenuhi harapan-harapan itu seseorang harus memiliki berbagai kemampuan, salah satunya adalah kemampuan untuk regulasi diri. Menurut Boekaerts (2005) *self-regulation* juga merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar dalam pencapaian prestasi, disamping kecerdasan, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah. Meskipun mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, lingkungan rumah serta lingkungan sekolah yang mendukung, namun apabila tidak ditunjang dengan kemampuan *self-regulation*, maka mahasiswa tetap belum tentu akan mampu mencapai prestasi yang optimal Boekaerts (2000). Oleh karena itu *self-regulated learning* yang merupakan kemampuan regulasi diri dalam pendidikan, juga dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seseorang menjalani pendidikannya di Universitas.

Self-regulated learning itu sendiri merupakan suatu proses yang aktif dan berkembang dimana mahasiswa menetapkan tujuan untuk pembelajaran mereka dan berusaha untuk memonitor, merencanakan, memotivasi, dan mengevaluasi, yang diarahkan dan terikat oleh tujuan-tujuan mereka. Aktivitas regulasi ini dapat menjadi mediasi antara individu dan lingkungan, dan juga keseluruhan prestasi mahasiswa, Boekaerts (2000). Teori *self-regulated learning* juga memberikan penjelasan tentang mengapa kadang ada siswa yang mengalami kegagalan dalam studi meskipun mereka memiliki keunggulan dalam *mental-ability*, latarbelakang lingkungan sosial, dan kualitas sekolah yang baik (Mandikdasmen, Tuesday, 26 February 2008).

Pentingnya *self-regulated learning* ini juga dirasakan oleh Fakultas Psikologi stambuk 2015 Universitas Medan Area namun berdasarkan hasil observasi peneliti didalam kelas banyak mahasiswa yang mengobrol dengan tema sebelahnya ketika dosen sedang menjelaskan, sering mengkopi paste tugas temannya dan juga malas mengerjakan tugas tambahan yang diberikan oleh dosen karena nilai midnya rendah. Hal ini juga terlihat pada saat diadakannya kuis harian oleh dosen pada mahasiswa, melalui kuis tersebut mahasiswa dapat melatih dan mengetahui sejauh mana mahasiswa tersebut menguasai materi pelajaran sebelumnya, berdasarkan hasil observasi peneliti dari 56 orang mahasiswa sebanyak 40% (22 org) yang dinyatakan bernilai tinggi dan 60 % (34 org) dinyatakan bernilai rendah, padahal sebelumnya dosen sudah memberi tahu akan mengadakan kuis dipertemuan berikutnya dan menentukan bab pada buku yang akan dikuisikan, pada saat ditanya mengapa nilai mereka bisa rendah, mereka menjawab “nggak belajar bu!!” padahal mereka semua mempunyai buku untuk dibaca. Keadaan bahwa hanya sedikit mahasiswa yang dapat menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh dosen pada saat perkuliahan akan memunculkan pertanyaan, apakah mahasiswa melakukan *self-regulated learning* dalam proses belajarnya dalam kuliah, mengingat menurut Rochester Institut Of Technology (2000) mengemukakan bahwa salah satu karakteristik *self-regulated learning* adalah memiliki kegigihan belajar, menggunakan sumber-sumber yang ada, melakukan aktivitas membaca.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan sejumlah mahasiswa untuk mengetahui lebih lanjut dalam mengenai kemampuan mahasiswa dalam

melakukan *self-regulated learning*. Setelah dilakukan wawancara terhadap 3 (tiga) orang mahasiswa psikologi, didapat hasil pada proses *self-motivation* dan *planning* yaitu menyangkut mengatur diri sebelumnya, menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang ada dan *self-efficacy* yang tinggi akan kemampuan mereka menggunakan banyak strategi untuk tugas-tugas belajarnya Ormrod (2008). 1 (satu) orang mahasiswa mengakui bahwa mereka belum melakukan proses *planning* karena mahasiswa tersebut belum merencanakan sasaran ataupun tujuan dalam belajar dan tidak merencanakan cara belajar yang akan digunakan. Sedangkan 2 (dua) orang mahasiswa hanya merencanakan tujuannya namun tidak merencanakan hal lain untuk persiapan mempelajari mata kuliah yang ia ambil.

Pada proses *self-monitoring* yaitu pembelajar mampu mengatur diri terus memonitor kemajuan belajar mereka dalam kerangka tujuan dan mengubah strategi belajar yang tepat Ormrod (2008). Dari 3 (tiga) orang mahasiswa yang diwawancara, 2 (dua) orang belajar tanpa menyadari apakah cara belajar mereka sesuai dengan diri mereka. Dan 1 (satu) orang mahasiswa lainnya belajar dengan cara yang telah biasa ia gunakan saat SMA, tanpa mengetahui apakah cara belajar tersebut sesuai dengan keadaan saat kuliah. Jadi bisa dikatakan sebagian besar mahasiswa belum melakukan proses *self-monitoring*.

Pada proses *self-evaluation* yaitu pembelajar yang mampu mengatur diri menentukan apakah yang mereka pelajari telah memenuhi tujuan awal dan idealnya mereka juga menggunakan evaluasi diri untuk menyesuaikan strategi belajar yang sesuai dengan dirinya Ormrod (2008). Dari hasil wawancara 3 (tiga) orang

mahasiswa tersebut mengatakan bahwa sering mengevaluasi hasil ujiannya dan kuis yang diberikan oleh dosen. Jadi bisa dikatakan sebagian mahasiswa sudah melakukan proses *self-evaluation*.

Dari hasil wawancara berdasarkan proses-proses yang ada dalam *self-regulated learning* bisa dilihat bahwa hanya satu proses saja yaitu proses *self-evaluation* yang sebagian besar mahasiswa telah melakukannya. Sedangkan 3 (tiga) proses yang lain tidak semua dilakukan oleh mahasiswa tersebut. Padahal untuk dapat dikatakan mampu melakukan *self-regulated learning* seorang mahasiswa harus melakukan keempat proses yang ada. Seperti yang dikatakan Ormrod (2008) bahwa *self-regulated learning* adalah sebuah fase yang aktif dari keempat proses yang ada, sehingga bisa dikatakan untuk mampu melakukan *self-regulated learning* mahasiswa harus melakukan keempat proses yang ada.

Hasil fenomena tersebut menunjukkan bahwa *self-regulated learning* mahasiswa masih rendah atau jarang melakukan proses *self-regulated learning*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengidentifikasi aspek proses *self-regulated learning* mahasiswa Fakultas Psikologi.

B. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan peneliti agar sesuai dengan tujuan dan fokus pada sasaran dan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini memberikan batasan dengan masalah yaitu tentang Studi Identifikasi proses *Self-*

Regulated Learning pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Stambuk 2015 di Universitas Medan Area.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana aspek proses *Self-Regulated Learning* Mahasiswa Fakultas psikologi Stambuk 2015 di Universitas Medan Area”.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang identifikasi proses *Self-Regulated Learning* mahasiswa Fakultas psikologi Stambuk 2015 di Universitas Medan Area.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Kiranya dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan, pengetahuan pada bidang Psikologi Pendidikan terutama yang berhubungan dengan masalah proses belajar mengajar yang berkaitan dengan masalah meningkatkan kemampuan *Self-Regulated Learning* para mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi suatu informasi bagi mahasiswa bahwa untuk memiliki kemampuan *Self-Regulated Learning* yang baik, seorang mahasiswa harus dapat melakukan semua proses yang ada, sebab seseorang dikatakan memiliki kemampuan *Self-Regulated Learning* jika ia melakukan semua proses yang telah ada terutama pada mahasiswa Psikologi.

